

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMANFAATAN BAHASA SEBAGAI SUMBER BELAJAR

Elen Nadeak, Elly Prihasti Wuriyani, Winda Monica Dewi

Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

surel: Elen.nadeak@gmail.com , Windamonica@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa melalui pemanfaatan bahasa yang ada pada lingkungan rumah sebagai bahan untuk pembandingan sumber belajar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik mencatat. Sedangkan instrument pengumpulan data dengan menggunakan (human instrumen) yaitu penelitian perorangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan cara intrater dan interer.

Kata Kunci: Karakter, bahasa, sumber belajar

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kemajuan pada bidang pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat cepat. Manusia dengan segala persoalan dan kegiatannya cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dituntut harus dapat beradaptasi untuk menyelesaikan segala permasalahan yang susah dihadapi. Dalam penyelesaian semua permasalahan yang ada, manusia membutuhkan kepintaran, kreativitas dan kebijakan untuk menyelesaikan permasalahan agar tidak timbul masalah yang lebih sulit lagi. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting apalagi di dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan tempat untuk menciptakan generasi yang terampil dan mandiri.

Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, masyarakat, bangsa dan Negara. Salah satu cara yang diugunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan cara proses pembelajaran menjadi lebih baik. Proses pembelajaran adalah kegiatan mempengaruhi dengan saling berhubungan antara guru, siswa maupun dengan orang tua dalam dunia pendidikan. Kegiatan pembelajaran juga mempunyai arti lain yaitu merealisasikan kurikulum yang dimana siswa harus berusaha keras memahami dan mencapai target kurikulum tersebut dengan mengasah kreativitas dan kearifan siswa tersebut.

Kawasan ataupun daerah rumah tangga dan keluarga sebagai tempat dalam membentuk dan mendidik karakter yang pertama dan utama harus lebih di mampukan dengan sesuatu yang lebih baik. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi school of love, sekolah untuk kasih sayang (Philips, 2000) atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (prizing) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuh suburkan (cherising) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengancam dan mencegah (discowaging) berlakunya nilai-nilai yang buruk.

Karakter adalah akhlak atau sifat yang sudah menyatu dan yang membedakan seseorang dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya karakter berasal dari gambaran objek atau proses yang terjadi pada lingkungannya, melalui pengamatan dan pengalamannya sehingga terbentuklah karakter seseorang. Proses ini diawali sejak seseorang mulai mengenali arti setiap kata yang didengar, tanda gerakan tubuh dan perangai yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan tetapi di dalam diri anak tersebut akan terjadi proses penerimaan dan penolakan kepada apa yang dia lihat dan rasakan tadi. Contoh dari penerimaan tersebut yaitu, jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang buruk, dan apabila anak tersebut menerimanya dan menerapkan kebiasaan buruk tersebut tanpa ada keadaan lingkungan yang baik yang membatasinya, maka karakter anak tersebut hanyalah sifat yang buruk. Tetapi sebaliknya apabila anak tersebut memiliki lingkungan atau daerah lain yang dapat menetralkan sifat buruk tersebut, misalnya dunia pendidikan atau sekolah, maka akan terjadi penolakan di dalam diri anak tersebut karena di sekolah selalu membentuk sifat atau perilaku yang baik yang pada suatu saat akan membentuk sifat anak itu pada dewasa nanti.

Di sisi lain, lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam memengaruhi sifat seseorang. Karena lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai etika, dan seni dalam membentuk sifat tersebut. Menurut Qurais Shihab (1996; 321), situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada hal yang sama.

Jadi solusi apakah yang bisa dilakukan agar dapat menghasilkan sifat yang sesuai dengan yang diharapkan, lalu apa saja kendala yang ditemui? Seperti yang kita ketahui dengan signifikan bahwa pendidikan yang berasal dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk sifat generasi bangsa. Lingkungan yang digunakan sebagai tempat belajar dan menjadi objek belajar siswa dapat secara nyata memberikan efek kepada siswa dan pengalaman yang digunakan sebagai modal dalam pelaksanaan pembelajaran. Seharusnya pada jaman sekarang ini guru harus mampu membuat siswa itu belajar mandiri, yang biasanya pembelajaran hanya bermodalkan guru dan buku-buku dari sekolah. Untuk membina siswa dalam menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memperhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Pada proses belajar mengajar, guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi siswa sendiri yang harus membangun pengetahuannya. Yang jika diperhatikan lagi bahwa sumber belajar yang ada di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat sangat banyak. Tetapi yang menjadi kendala yaitu proses pengolahan dan kurangnya pemanfaatan dengan maksimal. Untuk itu, guru diharapkan untuk dapat menggunakan sumber belajar yang ada di lingkungan siswa.

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan kegiatan ini, peneliti menyajikan data dengan kualitatif dan deskriptif yang secara sistematis dan objektif pula. Penelitian kualitatif penelitian dengan melihat gambaran langsung situasi yang terjadi, sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan member gambaran yang sistematis melalui fakta-fakta/ karakteristik kelompok tertentu dengan nyata dan cermat. Secara deskriptif, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatannya pada manusia baik dalam keahliannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2005: 4).

Tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi di masyarakat dengan menyeluruh untuk mengumpulkannya data-data secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini kelengkapan data yang telah diteliti merupakan hal yang sangat penting.

Proses analisis data yang akan dilaksanakan menurut Bogdan dan Biklen yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui dua fase, yaitu selama dan setelah selesainya proses pengumpulan data (Sudarwan Danim dan Darwis, 2003 : 268 – 269). Analisis data selama peneliti dilapangan dilakukan dengan cara:

- a. mempersempit fokus dan menetapkan tipe studi;
- b. mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitis;
- c. merencanakan sesi pengumpulan data secara jelas;
- d. menjaga konsistensi atas ide dan tema atau fokus penelitian;
- e. membuat catatan sistematis mengenai hasil pengamatan dan penelaahan;
- f. mempelajari referensi yang relevan selama di lapangan;
- g. menggunakan metafora, analogi dan konsep;
- h. menggunakan alat-alat audio visual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dibahas adalah Jenis penelitian membentuk sifat anak yang dengan memanfaatkan bahasa yang ada pada lingkungan rumah yang digunakan menjadi pemandangan sumber belajar. Di dalam melaksanakan penelitian ini yaitu dengan menggunakan pre-tes atau hasil sebelum menggunakan metode belajar yang baru, dan post test atau hasil setelah menggunakan metode belajar yang baru. Untuk itu penulis akan mencoba menguji teori-teori ataupun pendapat yang telah di peroleh dari lapangan langsung.

Jadi dalam mengumpulkan data-data tersebut peneliti menyebarkan tes kepada siswa yang di teliti. Adapun pengujian yang dilakukan terdiri dari dua tahap yaitu pre-tes dan post-test, dan juga lembaran penelitian terhadap siswa. Jadi dari hasil penelitian tersebut kita bisa melihat apakah ada beda antara kedua tahap itu

Pemaparan dengan terperinci sebelum menggunakan kawasan rumah menjadi sumber dalam pembelajaran (pre-tes dan post-test) yaitu sebelum digunakannya lingkungan sebagai sumber untuk belajar. Dibawah ini ada tabel yang dapat dilihat sebagai hasil belajar:

No	Nama Siswa	Hasil Sebelum Menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Untuk Belajar.
1	Nabila Zaki	60
2	Muhammad Aldi	50
3	Zievana	33
4	Steven Aditya	50
5	Agah Haryono	73
6	Samsia	66
7	Putri Saqila	40
8	Muhammad Rizky	46
9	Agus Setiawan	40
10	Siti Rahma	53
11	Al Habib	50
12	Riki Wahyudi	70
13	Novi Kurnia Sari	60
14	Imam Marjono	60
15	Ivan Gunawan	80
16	Ningsih	46
17	Sarah Duyi	70

18	Yunus Sirait	60
19	Zulpandi	60
20	Tiwi Azura	50

Melalui hasil yang telah dianalisis dalam penelitian tersebut dengan memberikan test akhir (post test) menggunakan daerah lingkungan jadi sumber pembelajaran, data yang telah dicapai dari hasil penelitian tersebut adalah sebesar 70% yang berada pada tingkat kategori tinggi. Data ini memperlihatkan bahwa hasil belajar yang diperoleh setelah menggunakan lingkungan sebagai sumber untuk pembelajaran tidak sama dengan hasil data sebelum menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, adapun hasil yang diperoleh sebelum menggunakan metode ini adalah sebesar 55% yang berkategori cukup.

Penyebabnya karena model belajar yang dipakai oleh guru adalah metode ceramah, dalam metode ini guru lebih aktif dalam menjelaskan pembelajaran sehingga kurangnya interaksi antara guru dan siswa yang menyebabkan situasi pembelajaran menjadi monoton, namun setelah menggunakan metode ini yaitu menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dimana siswa dihadapkan dengan objek secara langsung dan menyalin hasil yang diamati tersebut. Dengan demikian siswa tersebut mendapatkan pelajaran berdasarkan pengalaman langsung yang telah didapatkannya dari lapangan. Setelah melakukan penelitian tersebut maka hasil yang di dapat di perkuat kembali oleh guru.

Selain itu hal yang bisa memaksimalkan hasil belajar pada siswa yaitu siswa memperhatikan pembelajaran yang di terapkan oleh guru. Ini dimaksudkan yaitu melalui pembahasan dari pelajaran yang didapat dari lapangan di jelaskan kembali oleh guru dengan lebih menarik sehingga siswa berantusias dalam melakukan pembelajaran. Jika siswa antusias dan memperhatikan pembelajaran, maka siswa pun akan mengetahui penjelasan yang diberikan. Ketercapaiannya dapat dilihat dari reaksi para siswa didalam mengajukan beberapa pertanyaan sehingga pemahaman siswa semakin meningkat dengan melalui proses-proses yg ada. Hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa dalam mengajukan beberapa pertanyaan. Dengan demikian, maka pemahaman siswa semakin bertambah.

Bertambahnya pemahaman anak didik ini terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat pada saat pemberian tes (posttest). Berbeda dengan kegiatan sebelumnya pada setiap proses belajar masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru lebih banyak berbicara dan bermain dengan teman, ataupun yang hanya diam dan hanya mendengarkann guru saja selama jam belajar, pada saat dilapangan hal tersebut sudah berkurang karena mereka terjun langsung ke lapangan dan berhadapan langsung dengan objek yang akan di amati.

Dengan diterapkannya pembelajaran di lingkungan, tidak hanya mendapat teori siswa juga bisa mengetahui bukti dari teori-teori tersebut dengan melaksanakan praktek mengamati langsung sehingga proses belajar lebih menarik perhatian siswa. Proses belajar ini memberi dan mengajarkan teori yang lebih akurat sehingga teori-teori yang diberi akan berkesan didalam pikiran siswa.

Dengan memanfaatkan lingkungan menjadi sumber pembelajaran dapat mengecilkan masalah yang akan datang dan di rasakan dan dapat menjadi penghambat yaitu kurangnya sumber belajar yang ada disekolah. Contohnya, kurang tersedianya buku-buku sebagai sumber pembelajaran dan buku yang tidak memiliki standar isi yang memadai.

Masalah-masalah tersebut berkembang dan menyebabkan proses pembelajaran menjadi terhambat dan metode yang digunakan Cuma metode ceramah oleh guru. Tetapi dengan adanya metode penggunaan lingkungan menjadi sumber belajar oleh siswa maka para siswa akan mendapatkan data-data atau informasi yang lebih konkrit berdasarkan fakta melalui pengalaman yang telah didapat dari lapangan.

Hasil yang didapat pada saat pre-tes (sebelum menggunakan metode lapangan) sebesar 55% dengan tingkat kategori cukup, sedangkan hasil yang didapat setelah post-test (setelah menggunakan metode lapangan dengan memanfaatkan lingkungan belajar) mendapatkan hasil 70% dengan tingkat kategori tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis inferensial (uji t) diperoleh hasil 19,44 dan sebesar 1,70 dan tara signifikan $\alpha = 0.05\%$ dan $dk = 38$. Dapat kita lihat dengan jelas bahwa $(19,44 > 1,70)$ dan hasil diterima. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dalam menggunakan lingkungan menjadi sumber belajar sangat efektif dalam meningkatkan atau memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan data yang dicapai dengan menerapkan metode tersebut saat post-test pada siswa di kota rantau desa k. anyar mendapatkan hasil 70% dengan tingkat kategori cukup.
2. Melalui hasil yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis inferensial (uji t), pencapaian yang diperoleh yaitu sebesar 19,44 dan sebesar 1,70 (19,44.1,70) dengan taraf maksimal 0,05% dan $dk = 38$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi dapat di simpulkan bahwa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dapat lebih mengefektifkan hasil pembelajaran pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. (1997). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Haasan Alwi. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.,
- Jamal ma'mur Asmani. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Rohinah, Noor. (2012). Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah. Jakarta: Pedagogia.
- Suyadi. (2012). Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Syafaruddin, Mesiono. (2012). Inovasi Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.





THE
Character Building
UNIVERSITY